

Strategi *Branding* Rumah Tahfidz Qur'an Melalui Penguatan Manajemen Hubungan Masyarakat

Ahmad Syarifuddin Zuhri¹, Miftahur Rohman² Imam Turmidzi³, Ahmad Fauzan⁴

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Lampung, Indonesia

² Universitas Lampung, Indonesia

³ Institut Binamadani Indonesia

⁴ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Received: April 4, 2026

Revised: May 2, 2026

Accepted: July 5, 2026

Published: July 30, 2026

Keywords:

Branding Strategy; Tahfidz House; Public Relations; Management of Tahfidz House

ABSTRACT

This study aims to analyze public relations (PR) strategies in enhancing a positive image among the community as users of educational services. Using a qualitative research approach, this study was conducted at Rumah Tahfidz Al-Qur'any in Kota Gajah, Central Lampung. The research data were obtained through in-depth interviews, observations, and documentation. The data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the existence and sustainability of the tahfidz house cannot be separated from the role of public relations management. Public relations plays an important role in shaping a positive image of the tahfidz house. At Rumah Tahfidz Al-Qur'any, the PR team plans work programs using various approaches to engage with the community, including collaborative, religious, and socio-economic approaches. In implementing these programs, the PR strategy prioritizes educational programs that directly interact with the surrounding community, such as actively participating in social and religious activities within the community and conducting promotional activities through social media. These PR work programs are evaluated periodically by the management of the tahfidz house

Corresponding Author:

Ahmad Syarifuddin Zuhri

Email : ahmadzuhri1994@gmail.com

How to Cite:

Zuhri, A.S., Rohman, M., Turmidzi, I., Fauzan, A. (2026). "Strategi Branding Rumah Tahfidz Melalui Penguatan Manajemen Hubungan Masyarakat." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam* 1, (2): 138-151. <https://doi.org/10.62448/jppai.v1i2.576>

PENDAHULUAN

Dalam sistem pendidikan di Indonesia dikenal tiga jenis jenjang pendidikan, yakni jenjang pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal. Ketiga jenis jenjang pendidikan tersebut menjadi kawah candradimuka dalam menempa generasi bangsa agar memiliki pengetahuan akademik, kecakapan spiritual, kepekaan sosial, dan keterampilan yang dapat digunakan sebagai bekal



dalam meneruskan tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Rumah Tahfidz Al-Qur'an (RTQ) sebagai salah satu jenis lembaga pendidikan non-formal menjadi alternatif pilihan bagi masyarakat di tengah derasnya arus informasi digital yang kerap berdampak buruk bagi perkembangan anak. Mudahnya akses *game online*, media sosial, dan akses internet lainnya menjadi kekhawatiran sendiri bagi orang tua (Setiawan & Rasyidi, 2020). Sehingga RTQ dapat menjadi jawaban bagi orang tua yang hendak menitipkan anak-anaknya untuk mengenyam pendidikan al-Qur'an yang bertujuan untuk mempelajari, menghafalkan, serta mengamalkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Afriami & Rahmah, 2017). RTQ sebagai lembaga pendidikan banyak bermunculan di lingkungan masyarakat dengan sistem pendidikan yang masih sederhana, namun lembaga pendidikan ini semakin memperoleh pengakuan masyarakat yang dibuktikan dengan antusiasme mereka menitipkan anak-anaknya di rumah tahfidz (Rohman & Ramah, 2023). Fokus utama RTQ adalah melaksanakan kegiatan pendidikan al-Qur'an secara berjenjang yang dimulai dari kelas dasar, kelas tahsin, dan kelas tahfidz.

RTQ adalah bagian dari Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) yang diatur dalam Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 91 Tahun 2020. Selain RTQ, lembaga LPQ dalam keputusan ini terdiri dari Pendidikan Anak Usia Dini Al-Qur'an (PAUDQ), Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), *Ta'limul Qur'an Lil Auld* (TQA), dan Pesantren Al-Qur'an (PTQ). Merujuk pada keputusan tersebut, kegiatan pendidikan di dalam RTQ mencakup aktifitas menghafal, mengamalkan, serta membudayakan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari yang berbasis hunian, lingkungan, dan komunitas. Rumah tahfidz dapat dimaknai sebagai lembaga pendidikan berbasis rumah (keluarga) yang mengajarkan pendidikan tahfidz al-Qur'an sebagai materi utamanya. Segala aktifitas pendidikannya berorientasi pada pembentukan penghafal al-Qur'an (hafidz al-Qur'an) yang berakhlak mulia serta peduli terhadap sesama.

Dalam dinamika perkembangannya, rumah tahfidz tak jarang kerap mengalami permasalahan, seperti dilihat dari temuan penelitian Nurul Hidayah menyimpulkan bahwa masih terjadi kesulitan dan kegagalan di lembaga pendidikan Islam yang memiliki program menghafal Al-Qur'an antara lain lemahnya manajemen program tahfidz Al-Qur'an yang diterapkan oleh lembaga pendidikan (Hidayah, 2016). Lain halnya dengan temuan penelitian Hidayat & Fujiantie (Hidayat & Fujiantie, 2023), rumah tahfidz sebenarnya menjadi wahana komunikasi publik dalam memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat. Di sini lah humas memiliki peran penting sebagai ujung tombak komunikasi di antara lembaga dan masyarakat. Guna mendukung keberhasilan hubungan rumah tahfidz dan masyarakat diperlukan keterlibatan semua unsur yang terdiri dari apatur pemerintahan di lokasi keberadaan rumah tahfidz, tokoh masyarakat, tokoh agama masyarakat dan wali santri (Pasirian, 2023).

Keberhasilan pendidikan tahfidz tidak lepas dari peran komunikasi antar-stakeholder di dalamnya sebagaimana ditemukan dalam penelitian Yanto & Siswanto (Yanto & Siswanto, 2022), keberhasilan program pembelajaran tahfidz diperlukan kerjasama mudabbir dan seluruh sivitas institusi pendidikan tahfidz. Dalam hal ini komunikasi humas yang melibatkan masyarakat dan alumni yang diperkuat komunikasi visual menjadi poin penting dalam strategi branding rumah tahfidz (Adnan & Susilo, 2025). Branding yang efektif bukan hanya meningkatkan

daya tarik lembaga, tetapi juga mendorong pertumbuhan karakter, semangat belajar, dan reputasi jangka panjang.

Berangkat dari temuan sejumlah *literature review* tersebut, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai strategi branding rumah tahfidz. Penelitian dilakukan di Rumah Tahfidz Al-Qur'aniy Lampung Tengah yang merupakan salah satu rumah tahfidz tertua di Lampung yang menjadi penggerak munculnya rumah tahfidz-rumah tahfidz lain di bawah naungan Rumah Tahfidz Center Lampung. Penelitian ini dilakukan guna melengkapi temuan penelitian terdahulu di mana dalam kajian ini melihat bagaimana peran manajemen hubungan masyarakat dalam mendukung keberhasilan institusional branding rumah tahfidz.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini dilakukan di Rumah Tahfidz Al-Qur'aniy Kota Gajah Lampung Tengah yang bernaung di bawah Rumah Tahfidz Center (RTC) Lampung. Dengan pendekatan multikasus, peneliti menjadi instrumen kunci penelitian dan menganalisis data secara objektif dan ilmiah bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen lembaga pendidikan yang dijalankan (Hesse-Biber & Leavy, 2010; Roger et al., 2018). Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan *interpretive phenomenology* yang bertujuan untuk memahami, mengeksplorasi, serta menyingkap fakta yang ditemukan di lapangan untuk diinterpretasi lebih lanjut dan kemudian dituangkan dalam hasil temuan penelitian maupun proposisi yang dapat diaplikasikan secara praktis maupun teoritis. Informan penelitian diambil dari yang mengetahui dan terlibat secara langsung mengenai manajemen humas rumah tahfidz yang terdiri dari pengasuh dan dewan asatidz.

Data penelitian diperoleh melalui serangkaian proses wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dari pengasuh, dewan asatidz, dan staf pendidikan di tiga rumah tahfidz. Wawancara yang dilakukan kepada pengasuh, dewan asatidz, dan tenaga kependidikan di Rumah Tahfidz Al-Qur'aniy. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan koding data dan menganalisisnya melalui serangkaian tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Azungah, 2019). Dalam hal ini, data yang diperoleh harus dipastikan kebenarannya melalui tindakan triangulasi data (Cooley, 2013). Pada akhirnya hasil temuan disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis yang mengacu pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan, yakni menganalisis peran humas dalam membangun citra (branding) rumah tahfidz.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Humas di pesantren harus menyentuh kehidupan masyarakat dan pesantren memiliki peran dan warna bagi masyarakat sehingga penting kiranya ada struktural yang diatur sebaik mungkin untuk bagaimana memberikan efek kepada masyarakat dengan adanya pesantren. Ini sama seperti posisi mahasiswa yang diberi gelar sebagai *agent of change*. Pesantren dalam masyarakat yang hidup di tengah-tengah masyarakat dibangun oleh masyarakat dan milik masyarakat. Pesantren itu sebenarnya bukan milik Pak Kiyai pribadi, akan tetapi milik masyarakat karena kalau milik Pak Kiyai pribadi maka otomatis rana masyarakatnya tidak ada maka muncullah kemudian yang disebut hubungan masyarakat dengan artian pesantren

memberikan kontribusi penuh kepada masyarakat baik secara nilai pendidikan ataupun nilai edukatif dan nilai secara moral dengan adanya pesantren diharapkan adanya perubahan terhadap pola hidup dan tradisi yang ada di masyarakat.

Proses manajemen Humas merupakan sebuah kegiatan dimana organisasi membuat sumber daya manusiawi dan materi tersedia dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi. Didalam suatu kerjasama terkandung berbagai kegiatan manajemen yaitu kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dengan memadukan sumber daya manusia dan sumber daya lain yang dimiliki organisasi dalam mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya.

Pendekatan dalam Perencanaan Humas Rumah Tahfidz

Perencanaan humas dilakukan dengan terlebih dahulu menetapkan tujuan yang akan dicapai. Ketercapaian program kerja humas yang dijalankan sangat tergantung dari perencanaan humas yang dilakukan. Menurut pengasuh Rumah Tahfidz Al-Qur'aniy Kota Gajah Lampung Tengah, membangun citra hubungan masyarakat yang baik harus diawali dengan pembelajaran yang baik. Semakin baik sistem pembelajaran yang dilakukan maka akan semakin meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan rumah tahfidz dan secara tidak langsung akan membentuk *branding* dan citra positif kepada masyarakat.

“Untuk membentuk *brand* di masyarakat kita harus menyiapkan sistem pembelajaran yang baik dengan tenaga pendidiknya. Jika pesantren tahfidz sudah dikenal oleh masyarakat, lambat laun citra yang berkembang semakin positif sehingga diharapkan masyarakat semakin percaya ke kita” (Wawancara, Khoiruddin April 2025).

Perencanaan humas di Rumah Tahfidz Al-Qur'aniy dilakukan secara matang melalui musyawarah tim pengurus yang diberikan amanah di bagian hubungan masyarakat. Dalam perencanaan yang dilakukan disusun langkah-langkah serta program-program kerja yang akan dilakukan bagian humas dalam rangka memperkenalkan rumah tahfidz kepada masyarakat luas. Menurut salah satu pengurus bagian humas, perencanaan dilakukan dengan menampung seluruh masukan pada saat musyawarah rapat. Masukan-masukan tersebut berkaitan dengan langkah-langkah promosi yang akan dilakukan, agenda syiar agama kepada masyarakat luas, serta membahas keterlibatan rumah tahfidz terhadap kegiatan masyarakat sekitar. Perencanaan program humas dalam meningkatkan citra Rumah Tahfidz Al-Qur'aniy Kota Gajah Lampung Tengah yang direncanakan berdasarkan sub kegiatan humas tersebut. Perencanaan yang diawali dengan menyusun program kerja internal dan eksternal tersebut memiliki sasaran secara internal yakni civitas akademika rumah tahfidz dari jajaran asatidz maupun para santri. Sedangkan program kerja secara eksternal tersebut menyasar program-program kerja yang melibatkan masyarakat. Di dalamnya meliputi program kerja kondisional serta program kerja tahunan. Program kerja kondisional adalah program-program kerja yang sifatnya kondisional. Sedangkan program kerja tahunan merupakan program kerja yang terstruktur dan terjadwal.

Perencanaan program kerja humas yaitu memiliki tujuan umum dan tujuan khususnya. Secara umum perencanaan program kerja humas dilakukan agar program yang akan dilaksanakannya nanti dapat berjalan dengan baik dan tepat sasaran serta pondok pesantren ini lebih optimal, efektif dalam setiap programnya.

Sehingga dengan ini dapat menimbulkan kesan yang baik di mata masyarakat. Adapun secara khusus perencanaan program humas bertujuan semata mata untuk berdakwah dan mensyiarkan al-Qur'an kepada masyarakat luas. Terkait perencanaan program, peneliti mewawancarai bagian humas yang hasilnya peneliti kutip berikut ini:

"Proses perencanaan dilakukan sesuai dengan tugas yang diberikan. Perencanaan kita lakukan dengan menyusun progja-progja yang sasarannya pendidik (asatidz), para santri, maupun masyarakat" (wawancara Humas, April 2025).

Berdasarkan wawancara tersebut terlihat perencanaan dilakukan dengan menyusun program-program kerja. Di Rumah Tahfidz Al-Qur'aniy Kota Gajah Lampung Tengah penyusunan program kerja humas menjadi bagian yang cukup penting dalam rangka meningkatkan citra rumah tahfidz di hadapan masyarakat luas. Penyusunan program kerja humas ini bisa dikatakan merupakan inti dari proses perencanaan humas yang dilakukan. Oleh karenanya, dalam perumusan program kerja ini dilakukan dengan semaksimal mungkin agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, dalam melakukan perumusan program kerja Rumah Tahfidz Al-Qur'aniy Kota Gajah Lampung Tengah dilakukan dengan melibatkan *stakeholder* khususnya dalam melakukan perencanaan program kerja dan evaluasi program kerja sebelumnya sekaligus melakukan pertimbangan untuk membuat program kerja baru. Penyusunan ini dilakukan dengan melibatkan yayasan, pengasuh, dan pengurus yang menjadi tim humas. Keterlibatan bersama ini dilakukan guna menyamakan persepsi tujuan dan dalam rangka mensukseskan program kerja yang disiapkan. Dalam melakukan perencanaan program kerja humas, rumah tahfidz ini tidak melibatkan stakeholder dari masyarakat, mengingat proses perencanaan humas ini sifatnya internal pengurus Rumah Tahfidz Al-Qur'aniy Kota Gajah Lampung Tengah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan humas rumah tahfidz sebagai berikut:

"Dalam melakukan penyusunan program kerja humas kami tidak melibatkan masyarakat yang juga sebenarnya sebagai stakeholder. Penyusunan ini hanya bersifat intern dari pihak rumah tahfidz yang melibatkan pengurus. Nah dari program kerja yang telah disusun dan direncanakan tersebutlah baru kami sosialisasikan dan promisikan ke masyarakat, agar masyarakat mengetahui, ini program humas kami di pesantren tahfidz ini" (Wawancara Humas, April 2025).

Berdasarkan pernyataan yang dituturkan di atas, diketahui bahwa masyarakat yang juga sebagai stakeholder tidak dilibatkan dalam melakukan perencanaan program kerja humas, hal ini dilakukan karena proses perencanaan merupakan bagian yang bersifat intern dan hanya melibatkan stakeholder dari pihak pondok pesantren. Namun demikian apabila program itu telah dirumuskan barulah disosialisasikan dan diperkenalkan ke masyarakat berkaitan dengan program humas di rumah tahfidz. Adapun Penyusunan program kerja dilakukan dengan tujuan agar kegiatan yang akan diimplementasikan tidak keluar dari koridor program kerja tersebut sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Setelah program direncanakan, langkah selanjutnya yakni proses pelaksanaan rencana yang dibentuk sebelumnya. Implementasi program kehumasan ini

dilakukan melalui wadah-wadah yang dijadikan sebagai perantara untuk menjalin komunikasi baik itu dengan pihak internal maupun eksternal. Ada beberapa program humas yayasan dan program humas rumah tahfidz dalam rangka meningkatkan citra Rumah Tahfidz Al-Qur'aniy Kota Gajah Lampung Tengah sebagaimana yang dituturkan oleh Ustadz Syafruddin Muthalib selaku kepala bidang humas Rumah Tahfidz Al-Qur'aniy Kota Gajah Lampung Tengah yang mengatakan:

“Program humas di pesantren ini memiliki sasaran guna mendidik santri dan orang tua. Program humas tersebut berupa syiar-syiar kepada masyarakat mengenai program-program pendidikan yang kita miliki. Selain itu, kita juga kerap mengadakan sima'an al-Qur'an yang diadakan di kalangan masyarakat. Biasanya simaan dilakukan di masjid atau rumah warga yang sedang mendapatkan musibah. Dengan kita silaturahmi hadir menghibur juga sebagai syiar humas mengenai pentingnya mempelajari al-Qur'an baik dengan membaca atau menghafalnya” (Wawancara Khoiruddin, April 2025).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat dipahami bahwa Rumah Tahfidz Al-Qur'aniy Kota Gajah Lampung Tengah dan bidang kehumasan yayasan memiliki beberapa program kerja. Program kerja humas berkaitan dengan internal pondok pesantren yang mencakup di dalamnya adalah pendidik, santri, dan orang tua wali. Sedangkan program kerja humas yayasan berkaitan dengan eksternal Rumah Tahfidz Al-Qur'aniy Kota Gajah Lampung Tengah dalam hal ini adalah masyarakat. Program kerja ini dibuat sebagai strategi dalam meningkatkan citra pondok pesantren. Pelaksanaan program kehumasan dilaksanakan melalui pendekatan-pendekatan sebagai berikut.

Pendekatan Kerjasama

Berkembang dan tidaknya sebuah lembaga pendidikan, lebih-lebih lembaga pendidikan non-formal, seperti rumah tahfidz tidak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik salah satunya berkat peran serta masyarakat. Sebab, keberadaan rumah tahfidz notabenenya berada di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat tidak bisa dilupakan dalam rangka mengembangkan pendidikan tahfidz. Implementasi kehumasan Rumah Tahfidz Al-Qur'aniy dilakukan dengan pendekatan kerjasama yang menitikberatkan peran serta masyarakat dan lingkungan. Partisipasi ini terwujud dalam bentuk musyawarah yang dilakukan rumah tahfidz dengan mengundang tokoh agama sebagai perwakilan dari masyarakat. Keterlibatan dalam rapat ini biasanya apabila rumah tahfidz akan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan maupun kegiatan pembelajaran yang membutuhkan partisipasi masyarakat, seperti khataman, sima'an, maupun pengajian. Dalam praktiknya, masyarakat dimintai ide ataupun pendapatnya seputar rencana kegiatan yang akan dilaksanakan rumah tahfidz.

Kegiatan ini juga dijadikan wadah untuk menjalin komunikasi dengan masyarakat. Sebab melalui kegiatan tersebut rumah tahfidz dapat berkomunikasi secara langsung dengan perwakilan masyarakat. Begitupun sebaliknya bagi masyarakat juga menjadi lebih mengetahui keberadaan rumah tahfidz beserta beragam kegiatan pendidikan yang dilaksanakan. Selain itu, masyarakat juga dapat memberikan sumbangsinya terhadap pendidikan tahfidz, baik sumbangan materil maupun moril. Contoh pendekatan kerjasama ini yakni kegiatan pengajian PHBI dan

kegiatan sima'an yang diadakan oleh Rumah Tahfidz Al-Qur'aniy Kota Gajah Lampung Tengah.

Selanjutnya, kegiatan ini dimanfaatkan oleh rumah tahfidz sebagai media komunikasi dengan masyarakat luar. Dengan adanya komunikasi tersebut informasi seputar rumah tahfidz dapat diketahui lebih mendetail oleh masyarakat sehingga diharapkan akan memantik minat masyarakat luar guna menitipkan putra-putrinya untuk mengenyam pendidikan al-Qur'an di Rumah Tahfidz Al-Qur'aniy Kota Gajah Lampung Tengah.

Pendekatan Keagamaan

Lingkungan rumah tahfidz dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal yang berkonsentrasi dalam pengajaran dan pendidikan al-Qur'an. Implementasi program kehumasan yang dilakukan melalui pendekatan keagamaan yakni kegiatan keagamaan yang dilakukan, seperti pengajian PHBI, khatmil Qur'an, dan sima'an al-Qur'an. Melalui kegiatan pengajian umum yang dilakukan oleh Rumah Tahfidz Al-Qur'aniy Kota Gajah Lampung Tengah nampaknya dapat menarik perhatian masyarakat. Masyarakat sekitar maupun tamu undangan sangat antusias mengikuti apabila rumah tahfidz mengadakan kegiatan pengajian. Sehingga melalui kegiatan ini pihak rumah tahfidz dapat menyampaikan informasi kepada masyarakat seputar informasi pendidikan rumah tahfidz maupun proses pengembangan yang sedang dilakukan yayasan.

Selain itu, keterlibatan masyarakat dan jajaran pengurus rumah tahfidz juga tidak hanya melalui kegiatan pengajian yang diadakan di internal rumah tahfidz. Manakala masyarakat umum mengadakan acara pengajian PHBI, pihak rumah tahfidz juga secara resmi dilibatkan bahkan sebagai pengasuh, Ust. Khoirodin, M.Pd., Al-Hafidz kerap diundang untuk mengisi tausyiah di pengajian yang diadakan oleh masyarakat. Melalui kegiatan tersebut dijadikan wahana pengurus rumah tahfidz dalam memperkenalkan lebih dekat kepada masyarakat sehingga diharapkan akan lebih banyak masyarakat yang mempercayakan pendidikan anak-anaknya kepada Rumah Tahfidz Al-Qur'aniy Kota Gajah Lampung Tengah.

Kegiatan keagamaan berikutnya yang melibatkan peran serta masyarakat adalah kegiatan sima'an al-Qur'an, khataman al-Qur'an, ataupun pelaksanaan wisuda akbar. Dalam ketiga kegiatan ini rumah tahfidz banyak mengundang masyarakat luas guna menghadiri acara-acara tersebut. Khusus pada sima'an al-Qur'an tidak hanya dilakukan di lingkungan rumah tahfidz, namun juga dilaksanakan di masjid atau musalla milik masyarakat. Selain itu, kegiatan sima'an juga kerap dilakukan di rumah-rumah warga, khususnya dalam acara doa bersama apabila terdapat anggota masyarakat yang meninggal. Aneka kegiatan tersebut menurut mengasuh dan bagian humas Rumah Tahfidz Al-Qur'aniy Kota Gajah Lampung Tengah merupakan bagian dari syiar agama dalam rangka mengadakan pencerahan kepada masyarakat. Selain itu juga sebagai wahana promosi keberadaan rumah tahfidz yang dipimpin oleh Ust. Khoirodin, M.Pd., Al-Hafidz.

Pendekatan Sosial Ekonomi

Pelaksanaan kegiatan humas Rumah Tahfidz Al-Qur'aniy Kota Gajah Lampung Tengah dengan pendekatan sosial ekonomi yakni melalui kegiatan-kegiatan sosial ekonomi, seperti memberi santunan yatim-piatu dalam acara Peringatan Hari Besar

Islam (PHBI), halal bihalal, dan acara ulang tahun rumah tahfidz. Selanjutnya, kegiatan sosial ekonomi yang lain adalah dengan berbagi daging hewan korban kepada masyarakat sekitar pada saat hari raya Idul Adha. Berbagi daging hewan korban merupakan program kerja humas Yayasan Islam Al-Qur'aniy Kota Gajah Lampung Tengah. Program ini bertujuan guna membantu saudara sesama muslim maupun sebagai bentuk syiar agama untuk menebar rahmat dan manfaat bagi kaum muslimin. Dalam pelaksanaannya pihak Yayasan Islam Al-Qur'aniy melakukan pertemuan dengan para tokoh masyarakat guna mensosialisasikan kegiatan tersebut. Pihak yayasan melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan penyembelihan hewan korban sampai pada tahap pendistribusiannya kepada masyarakat muslim yang membutuhkan.

Dengan adanya kegiatan tebar qurban ini maka sangat bermanfaat bagi masyarakat yang membutuhkan di sekitar rumah tahfidz. Strategi yang melibatkan langsung masyarakat dalam pelaksanaannya ini memunculkan respon-respon positif dari masyarakat. Dengan adanya kegiatan ini dan secara tidak langsung dengan program tebar qurban merupakan promosi dalam meningkatkan citra Rumah Tahfidz Al-Qur'aniy Kota Gajah Lampung Tengah. Evaluasi kehumasan di Rumah Tahfidz merupakan alat untuk mengukur apakah pelaksanaan kegiatan kehumasan sesuai dengan perencanaan sebelumnya atau tidak, terdapat dua hal yang menjadi bahan evaluasi di rumah tahfidz, yaitu evaluasi pencapaian tujuan dan keterlaksanaan program humas. Evaluasi dilakukan melalui rapat internal dan juga rapat koordinasi antar-pengurus dan juga melibatkan pihak yayasan.

Strategi dalam Implementasi Manajemen Humas Rumah Tahfidz

Manajemen humas memiliki fungsi pokok yang tidak jauh beda dengan manajemen secara umum manajemen humas secara garis besar meliputi: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengontrolan. Menurut Winardi dalam bukunya Misiono, manajemen organisasi juga mengemukakan ada empat macam fungsi manajemen yaitu: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, mengawasi (Suyatmika et al., 2022, pp. 1-20.).

Berdasarkan temuan peneliti bahwa sannya dalam strategi humas itu diperlukan seorang pengendali dalam pelaksanaan kegiatan yaitu dengan menggunakan tiga langkah strategi yaitu: adanya brand (merek), posisi, dan keunggulan kampus dan keunikannya, karena citra akan terbentuk dengan sendirinya apabila lembaga pendidikan tersebut memberi pelayanan yang prima kepada masyarakat. Dalam teori manajemen, pembagunan citra (*image*) merupakan salah satu bagian yang tak terpisahkan dari strategi marketing. Arthur W. Page menjelaskan bahwa strategi pencitraan adalah sebuah upaya yang tidak datang tiba-tiba dan tidak bisa direkayasa (Griese, 2001, p. h. 91-92.). Maka dari itu, institusi pendidikan dapat melakukan tiga langkah strategi dalam membangun citra yaitu: *branding*, *position* and *differensiasi*. *Pertama*, brand atau merek merupakan bagian terpenting bagi institusi, karena merek akan memberikan citra kepada lembaga. *Kedua*, posisi yang merupakan penempatan lembaga pada posisi yang benar, pada level segmentasi, agar lebih fokus maka pihak lembaga harus mampu membidik segmentasi tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditargetkan. *Ketiga*, sisi keunggulan yang dimiliki oleh pihak lembaga yang tidak dimiliki oleh lembaga lain,

dengan keunggulan ini akan mempermudah memberikan keterangan dan identitas pada khalayak atau dengan kata lain meletakkan posisi lembaga di masyarakat.

Menyusun Program Kerja Humas

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, perencanaan humas di Rumah Tahfidz Al-Qur'aniy, Rumah Tahfidz Nurul Jannah, dan Rumah Tahfidz Darus Sholawat dilakukan dalam rangka meningkatkan citra Rumah Tahfidz. Perencanaan diawali dengan menyusun program kerja internal dan eksternal tersebut memiliki sasaran secara internal yakni civitas akademika rumah tahfidz dari jajaran asatidz maupun para santri. Sedangkan program kerja secara eksternal tersebut menyasar program-program kerja yang melibatkan masyarakat. Di dalamnya meliputi program kerja kondisional serta program kerja tahunan. Program kerja kondisional adalah program-program kerja yang sifatnya kondisional. Sedangkan program kerja tahunan merupakan program kerja yang terstruktur dan terjadwal.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat perencanaan dilakukan dengan menyusun program-program kerja. Di sejumlah rumah tahfidz yang peneliti teliti penyusunan program kerja humas menjadi bagian yang cukup penting dalam rangka meningkatkan citra rumah tahfidz di hadapan masyarakat luas. Penyusunan program kerja humas ini bisa dikatakan merupakan inti dari proses perencanaan humas yang dilakukan. Oleh karenanya, dalam perumusan program kerja ini dilakukan dengan semaksimal mungkin agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya, dalam melakukan perumusan program kerja Rumah Tahfidz Al-Qur'aniy Kota Gajah Lampung Tengah dilakukan dengan melibatkan stakeholder khususnya dalam melakukan perencanaan program kerja dan evaluasi program kerja sebelumnya sekaligus melakukan pertimbangan untuk membuat program kerja baru. Penyusunan ini dilakukan dengan melibatkan yayasan, pengasuh, dan pengurus yang menjadi tim humas. Keterlibatan bersama ini dilakukan guna menyamakan persepsi tujuan dan dalam rangka mensukseskan program kerja yang disiapkan. Dalam melakukan perencanaan program kerja humas, rumah tahfidz ini tidak melibatkan stakeholder dari masyarakat, mengingat proses perencanaan humas ini sifatnya internal pengurus Rumah Tahfidz Al-Qur'aniy Kota Gajah Lampung Tengah.

Menyusun Kerjasama dengan Masyarakat

Kerjasama rumah tahfidz al-Qur'an (Rumah Tahfidz) dengan masyarakat adalah semua bentuk kegiatan bersama yang langsung atau tidak langsung bermanfaat bagi kedua belah pihak. Dengan demikian semua bentuk dukungan masyarakat termasuk dukungan orang tua siswa adalah wujud kerjasama. Begitu juga semua kegiatan di rumah tahfidz Al-Qur'an, termasuk proses belajar mengajar yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat, adalah wujud kerjasama yang perlu ditingkatkan. Lebih lanjut, Kindred, Bagin dan Gallagher mendefinisikan bahwa hubungan pondok pesantren dengan masyarakat tersebut sebagai suatu usaha kooperatif dalam menjaga dan mengembangkan saluran informasi dua arah yang efisien serta saling pengertian antara pondok pesantren, personalia pondok pesantren dengan masyarakat. Unsur-unsur masyarakat yang dapat menjalin kerjasama dalam pendidikan diantaranya adalah orang tua siswa, warga, dan lembaga masyarakat sekitar rumah tahfidz al-Qur'an, tokoh masyarakat, lembaga

agama, organisasi kemasyarakatan, pemerintah setempat, petugas keamanan dan ketertiban, sesama lembaga rumah tahfidz al-Qur'an, pengusaha, pedagang dan industri. Azas yang menjadi landasan melaksanakan kerjasama antara lembaga rumah tahfidz Al-Qur'an dengan unsur-unsur masyarakat tersebut adalah *pertama*, azas manfaat. Asas ini merupakan kegiatan bersama yang harus saling menguntungkan dalam aktifitas kerjasama yang dilakukan. *Kedua* azas gotong-royong. Hubungan kerjasama tidak harus selamanya didasarkan pada keuntungan materi akan tetapi aspek sosial juga menjadi hal sangat penting dalam menjalin hubungan. Asas gotong royong adalah landasan sosial tersebut. *Ketiga* birokrasi. Asas ini merupakan landasan profesional-andministratif sebagai lembaga/ organisasi pendidikan dalam melakukan hubungan dan kerjasama dengan masyarakat. Banyak bentuk/program yang dapat dilakukan dalam melaksanakan hubungan/kerjasama rumah tahfidz Al-Qur'an dengan masyarakat, hal ini tergantung pada tujuan dan sifat kerjasama yang dilakukan. Pada prinsipnya kerjasama rumah tahfidz al-Qur'an dengan masyarakat harus merupakan *frame work* rumah tahfidz al-Qur'an, sehingga dalam pelaksanaannya setiap komponen memperoleh gambaran dalam menjalankan kegiatan sesuai dengan apa yang telah diprogramkan rumah tahfidz Al-Qur'an.

Pelaksanaan adalah kegiatan atau proses menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Dalam kaitannya dengan manajemen humas, pelaksanaan merupakan suatu tindakan untuk mengusahakan agar seluruh program kerja humas dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Pengertian pergerakan atau *actualling* merupakan hubungan perantara aspek-aspek individual yang ditimbulkan dari adanya pengaturan terhadap bawahan untuk dapat dimengerti dan pembagian kerja yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan lembaga yang nyata. Pengertian ini memberikan kejelasan bahwa pergerakan adalah kegiatan untuk menggerakkan orang lain agar suka dan dapat bekerja dalam upaya pencapaian tujuan. Pada definisi di atas terdapat penekanan tentang keharusan cara yang tepat digunakan untuk menggerakkan, yaitu dengan memotivasi atau memberi motif-motif bekerja kepada bawahannya agar mau dan senang melakukan segala aktivitas dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan manajemen humas di Rumah Tahfidz Al-Qur'aniy sejalan dengan pengertian pelaksanaan yang dikemukakan oleh Imam Soepardi (2016) di mana humas sebagai organisasi yang bertanggung jawab kepada atasannya yaitu pengasuh, yang memperoleh tugas untuk menjalin hubungan kerjasama dengan pihak luar demi tercapainya tujuan rumah tahfidz. Dalam menarik minat masyarakat, humas Rumah Tahfidz Al-Qur'aniy Kota Gajah Lampung Tengah melakukan kegiatan sebagai berikut.

Aktif Berinteraksi dengan Masyarakat

Hal ini menitikberatkan peran serta masyarakat dan lingkungan. Partisipasi ini terwujud dalam bentuk musyawarah yang dilakukan rumah tahfidz dengan mengundang tokoh agama sebagai perwakilan dari masyarakat. Keterlibatan dalam rapat ini biasanya apabila rumah tahfidz akan mengadakan kegiatan-kegiatan

keagamaan maupun kegiatan pembelajaran yang membutuhkan partisipasi masyarakat, seperti khataman, sima'an, maupun pengajian. Dalam praktiknya, masyarakat dimintai ide ataupun pendapatnya seputar rencana kegiatan yang akan dilaksanakan rumah tahfidz. Kegiatan keagamaan berikutnya yang melibatkan peran serta masyarakat adalah kegiatan sima'an al-Qur'an, khataman al-Qur'an, ataupun pelaksanaan wisuda akbar. Dalam ketiga kegiatan ini rumah tahfidz banyak mengundang masyarakat luas guna menghadiri acara-acara tersebut. Khusus pada sima'an al-Qur'an tidak hanya dilakukan di lingkungan rumah tahfidz, namun juga dilaksanakan di masjid atau musalla milik masyarakat. Selain itu, kegiatan sima'an juga kerap dilakukan di rumah-rumah warga, khususnya dalam acara doa bersama apabila terdapat anggota masyarakat yang meninggal.

Adapun tujuan dari hubungan antara pondok pesantren dengan masyarakat, yaitu: Meningkatkan suatu pemahaman masyarakat terkait tujuan dan sasaran yang ingin dicapai oleh pondok pesantren, meningkatkan pemahaman pondok pesantren terkait situasi atau keadaan, dan suatu tanggapan atau aspirasi masyarakat terhadap pesantren, menggalang usaha orang tua dan guru-guru dalam memenuhi kebutuhan anak didik, serta meningkatkan jumlah kuantitas dan kualitas bantuan orang tua murid dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan di pondok pesantren, mengembangkan kesadaran masyarakat tentang peranan pendidikan di pondok pesantren dalam era pembangunan, membangun dan memelihara kepercayaan masyarakat terhadap pondok pesantren serta program-program pondok pesantren, memberitahu masyarakat tentang tentang pertanggung jawaban pondok pesantren atas harapan yang dibebankan masyarakat.

Aktif Sosialisasi Melalui Internet

Promosi juga dilakukan menggunakan media sosial sebagaimana yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan lain. Sebagian santri yang penulis wawancarai ada yang mengetahui informasi Rumah Tahfidz Al-Qur'aniy ini melalui media sosial instagram. Hal ini membuktikan promosi melalui perangkat teknologi internet, khususnya media sosial dapat menjangkau calon santri yang sebelumnya tidak mengetahui keberadaan pesantren tahfidz ini. Hakikat humas di pondok pesantren adalah proses komunikasi antara pondok pesantren dengan masyarakat dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kebutuhan dan kegiatan pendidikan di pondok pesantren serta mendorong minat dan kerjasama antara pondok pesantren dengan masyarakat dalam rangka peningkatan dan pengembangan pondok pesantren. Jika dihubungkan dengan pemahaman dari pengasuh pondok pesantren, maka dapat dipahami bahwa humas di pondok pesantren juga harus menyentuh tatanan masyarakat, agar masyarakat dapat memahami akan pentingnya pondok pesantren dan berpartisipasi didalamnya untuk peningkatan pondok pesantren.

Evaluasi Manajemen Humas Rumah Tahfidz

Untuk melihat keefektifan suatu program, maka dapat dilihat melalui evaluasi atau penilaian, karena melalui cara tersebut, akan dapat diketahui kelemahan dan kekuatan dari pelaksanaan program humas tersebut. Dengan demikian, dapatlah pimpinan dan anggota staff untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan program (De Brucker et al., 2004). Pelaksanaan penilaian yang valid, *reliable* dan

obyektif, harus memperhatikan penggunaan metode yang tepat membandingkan dengan hasil penilaian-penilaian dari aspek-aspek yang dinilai dan selanjutnya dilihat kemanfaatan program yang paling pokok, yang dilihat dari segi filsafat yang dianutnya oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan (Prasetyo & Anwar, 2021)

Evaluasi kualitatif adalah dengan cara observasi dan perbandingan perkembangannya. Minimal terdapat tiga standar yang harus dipertahankan yaitu standar kualitatif citranya terhadap organisasi dalam jasa pelayanan produk, kredibilitas, dan perubahan sikap. Evaluasi kuantitatif menggunakan statistik, perkembangan pada interval tertentu dan perbandingan naik/turunnya. Disamping itu secara manajerial menilai terlebih dahulu mengetahui kejelasan tujuan dan sasaran organisasi, sejauh mana hasilnya untuk dicapai yang pada gilirannya dijadikan standar evaluasi. Metode pengukuran dan penelitian dilalui melalui beberapa tahapan pertama, evaluasi berdasarkan sumber; kedua, pengumpulan pendapat dan sikap melalui wawancara sampel responden; ketiga, segmen publik (riset pemasaan, pendapat umum); keempat, penelitian/opini publik, menurut perkembangan grafik persentase publik yang memahami. Bentuk standar evaluasinya: cara statistik, umpan balik media, peningkatan pemahaman, dan riset sendiri (Secolsky & Denison, 2012).

Beberapa dampak evaluasi manajemen hubungan masyarakat antara lain: (1) sekolah dapat meningkatkan komunikasi yang produktif dengan stake holder; (2) sekolah dapat memperoleh feed back yang proporsional dalam membaca sebuah kendala atau kegagalan maupun sebaliknya dalam mengimplemnataikan program sekolah; (3) sekolah lebih mudah dalam mengadakan perbaikan program dan misi pendidikan karena kegiatan refleksi program humas melibatkan banyak pihak; (4) evaluasi model fishbone dapat mengakomodir segala kendala yang muncul dalam pendidikan sebab bersifat obyektif dengan menampung semua pendapat dan saran berbagai pihak (Wiyono et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa evaluasi manajemen humas di Rumah Tahfidz Al-Qur'aniy sesuai dan sejalan dengan fungsi pengawasan (controlling) yang dikemukakan oleh Ahmad Fattah Yasin. Evaluasi (controlling) manajemen humas, dilakukan setiap akhir kegiatan. Selain itu juga melalui audit internal dan audit eksternal. Evaluasi humas di Rumah Tahfidz Al-Qur'aniy bertujuan untuk melihat tingkat keberhasilan program kerja, dan kemudian diadakan tindak lanjut dari evaluasi tersebut. Model pengelolaan humas adalah meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sebagaimana konsep manajemen, maka ketiga hal tersebut adalah hal penting yang harus dilaksanakan semua. Apabila ada proses yang tidak dilaksanakan maka humas tidak akan berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Hubungan keberadaan rumah tahfidz dengan masyarakat adalah bentuk komunikasi antara lembaga pendidikan dengan masyarakat dalam rangka meningkatkan pengetahuan masyarakat akan keberadaannya sebagai entitas lembaga pendidikan non-formal. Hubungan tersebut lebih lanjut diharapkan dapat menjadi sinergi kerjasama yang dapat memberikan manfaat bagi pesantren ataupun bagi masyarakat. Manajemen hubungan masyarakat dilakukan dengan melakukan

beragam bentuk interaksi dan komunikasi kepada masyarakat melalui serangkaian kegiatan keagamaan, sosial, maupun budaya dimana kegiatan tersebut bertujuan untuk memperkenalkan pesantren tahfidz ini di hadapan masyarakat luas. Kegiatan Rumah Tahfidz Al-Qur'aniy yang melibatkan masyarakat sekitar yang telah terjalin perlu disebarluaskan ke masyarakat luas melalui media internet dan media sosial. Dengan memperkenalkan aneka kegiatan tersebut menjadi wadah RTQ dalam membangun *public relations* yang dapat berdampak positif bagi terbentuknya brand rumah tahfidz.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, I. M., & Susilo, M. J. (2025). Branding Strategy For Darul Islah Tahfidz House Through Social Media and Print Media. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 14–25. <https://doi.org/10.32478/leadership.v7i1.4267>
- Afriami, Z., & Rahmah, E. (2017). Pembuatan Direktori Rumah Tahfidz Quran Sekota Padang. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 6(1), 86–94. <https://doi.org/10.24036/8166-0934>
- Azungah, T. (2019). Challenges in Accessing Research Sites in Ghana: a Research Note. *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal*, 14(4), 410–427. <https://doi.org/10.1108/QR0M-07-2018-1671>
- Cooley, A. (2013). Qualitative Research in Education: The Origins, Debates, and Politics of Creating Knowledge. *Educational Studies*, 49(3), 247–262. <https://doi.org/10.1080/00131946.2013.783834>
- De Brucker, K., Verbeke, A., & Macharis, C. (2004). The Applicability of Multicriteria-analysis to the Evaluation of Intelligent Transport Systems (ITS). *Research in Transportation Economics*, 8, 151–179. [https://doi.org/10.1016/S0739-8859\(04\)08008-4](https://doi.org/10.1016/S0739-8859(04)08008-4)
- Griese, N. L. (2001). *Arthur W. Page: Publisher, Public Relations Pioneer, Patriot*. Anvil Publishers, Inc. https://books.google.co.id/books/about/Arthur_W_Page.html?id=5gWAYbmRdaMC&redir_esc=y
- Hesse-Biber, S. N., & Leavy, P. (2010). *The Practice of Qualitative Research*. Sage. <https://books.google.co.id/books?id=rkFaeLUr4MC&printsec>
- Hidayah, N. (2016). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 63–81. <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.63-81>
- Hidayat, S. T., & Fujiantie, J. (2023). Peranan Humas di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (Studi Deskriptif Kualitatif Rumah Tahfidz Qur'an Al Azhar Al Syarif Manarap Tengah Kabupaten Banjar). *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 11(1), 43–55. <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v11i1.9592>
- Pasirian, B. (2023). Manajemen Humas Pondok Pesantren An-Nadliriyyah. *Risalatuna Journal of Pesantren Studies*, 3(2), 146–164. <https://doi.org/10.54471/rjps.v3i2.2524>
- Prasetyo, M. A. M., & Anwar, K. (2021). Assessing Organizational Culture: An Important Step for Enhancing the Implementation of Junior High School-Based Pesantren. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 646–659. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i1.461>

- Roger, K., Bone, T. A., Heinonen, T., Schwartz, K., Slater, J., & Thakrar, S. (2018). Exploring Identity: What We Do as Qualitative Researchers. *The Qualitative Report*, 23(3), 532–546. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2018.2923>
- Rohman, M., & Ramah, S. (2023). Strategi Dakwah Rumah Tahfidz Al-Qur'an dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moderatisme Islam di Era Society 5.0. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 5(89–102). <https://doi.org/10.32332/jbpi.v5i01>
- Secolsky, C., & Denison, D. B. (2012). *Handbook on Measurement, Assessment, and Evaluation in Higher Education*. Routledge New York. <https://doi.org/10.4324/9780203142189>
- Setiawan, A., & Rasyidi, A. (2020). Contribution of Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an in Responding to the Digital Era in South Borneo. *Borneo International Journal of Islamic Studies (BIJIS)*, 2(1), 155–175. <https://doi.org/10.21093/bijis.v2i2.2260>
- Soepardi, I. (2016). *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Suyatmika, Y., Mesiono, M., Azmi, F., Ginting, B. S., & Ansyari, R. (2022). SWOT Analysis in Quality Improvement Planning in Integrated Islamic Elementary Schools. In *Jurnal Basicedu* (Vol. 6, Issue 6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4119>
- Wiyono, B. B., Kusumaningrum, D. E., Triwiyanto, T., Sumarsono, R. B., Valdez, A. V., & Gunawan, I. (2019). The comparative analysis of using communication technology and direct techniques in building school public relation. *2019 5th International Conference on Education and Technology (ICET)*, 81–86. <https://doi.org/10.1109/ICET48172.2019.8987220>
- Yanto, M., & Siswanto, S. (2022). Tahfidz Al-Qur'an: A Study of Learning Management Systems in Higher Education. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 814–825. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i3.3481>